BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Fokus konsep diri

1. Konsep Diri

Konsep Diri adalah perasaan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh memiliki karakteristik yang unik, sehingga dia akan mudah dikenali sebagai pribadi yang mempunyai ciri khas tersendiri. Agar seseorang dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan, kelebihan dan kekurangannya. Serta dapat berpikir rasional obyektik.Diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, latar belakang budaya, pendidikan dan sebagainya yang melekat pada seseorang.[1]Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian.Seperti yang dikemukakan oleh Rogers Hall&Lindzey, Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. [2] Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.[3]Diri adalah keyakinan yang kita pegang tentang diri kita sendiri. Seperangkat keyakinan tentang diri kita ini disebut *self concept* (konsep diri), yang lebih tepatnya menurut Rosenberg bisa didefinisikan sebagai

---

1

[2]Zuyina Luk Lukaningsih,, *Pengembangan Kepribadian untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum*, (Yogyakarta: Mua Medika, 2010) Hal 20.

[3]Kifudyartanta*, Psikologi Kepribadian,Paradigma Filosofis,Tipologis,Psikodinamik dan Organismik-Holistik,(*Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2012).Hal..435.

seluruh pemikiran dan perasaan yang bereferensi pada *self* sebagai objek.[4]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Verderber menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni (1) *self-appraisal*, (2) *reactions and responses of others*, dan (3) *roles you play*. Brooks menambahkan faktor lain, yang sudah kita bahas, yakni (4) *reference group*.

a. Self Appraisal – Viewing Self as an Object

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Kita sebagai pengamat melihat diri kita menilai terhadap cara kita yang member kesan terhadap diri sendiri.

b. Reaction and Response of Others

Sebetulnya, konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh karena itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial.Pendapat yang kita keluar juga menjadi sorotan orang lain sehingga adanya

[4]Henny E. Wirawan, *Buku Ajar Psikologi Sosial 1*,(Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Taruma Negara,1998) Hal.37.

kritik ketika orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan diri kita.

c. *Roles You Play- Role Taking*

Meskipun "peran" merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat diantara pakar. Yang paling sering terjadi adalah bahwa "peran" dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilahan perilaku. Apa yang kita lakukan sebagai pribadi yang meniru dari expresi orang lain.

d. *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan reference groups atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Perilaku yang menunjukkan ketidak setujuan terhadap kehadiran seseorang menjadi penilaian kelompok terhadap perilku seseorang.[5]

Pada individu tidak terbentuk secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memimiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang dicapai serta tidak memiliki penilaian tentang

[5]Alex Sobour, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah,* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003)Hal. 518-519.

dirinya, sejalan adanya pertumbuhan konsep diri akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

3. Proses Pembentukan Konsep Diri

Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri juga akan dipelajari melalui kontak diri. Konsep diri merupakan suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang dianggap dan dikenali sebagai individu lainnya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain. *Self esteem* atau penghargaan diri adalah nilai yang oleh seseorang dianggap sebagai keunikan karakteristik, sifat-sifat dan batas-batas seseorang. *Self esteem* mewakili evaluasi dan komponen efektif dari konsep diri dari seseorang. Hal ini menunjuk kepada penilaian kualitatif dan rasa nilai untuk menggambarkan jati dirinya. Jadi konsep diri adalah pencerapan (persepsi) seseorang tentang dirinya dan *self esteem* adalah nilai seseorang terhadap persepsi itu.Harga diri adalah dasar pengalaman hidup seseorang dan merupakan komponen yang mendasari kepribadian yang mempengaruhi hubungan interpersonal serta suasana hati sehari-hari dan kemampuan untukberfungsi.[6]

[6] Sri Setyowati, Jurnal, *Pengaruh konsep diri dan kemampuan sosialisasi terhadap kualitas hidup lansia* (STIKES Surya Global Yogyakarta : 2013) Hal 98.

4. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek.

1. Pengetahuan

   Pengetuahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

2. Harapan

   Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

3. Penilaian

   Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "siapakah saya". Pengharapan bagi individu; (2) "seharusnya saya menjadi apa" standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut di sebut harga diri.Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.[7]

---

[7] Bagus Rohmad Sururi, Skripsi, *Motivasi dan Konsep Diri pelaku konversi Agama* (IAIN:Tulungagung,2015) Hal 43.

B. Kajian Fokus Lansia

1. Pengertian Lansia

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Pada usia ini seseorang sering mengingat-ingat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan. Usia 40-an pada umumnya dianggap sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, pada dasarnya kronologis usia tidak bisa dipastikan secara spesifik karena setiap individu memiliki perbedaan waktu saat usia lanjutnya di mulai. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan ini dibagi menjadi dua fase, yaitu : usia lanjut dini (kurang lebih antara usia 60-70 tahun) dan usia lanjut (70 tahun –meninggal).[8]

2. Ciri-ciri lansia

Pada masa tua atau masa dewasa akhir ini, sejumlah perubahan pada fisik sendiri terlihat sebagai akibat proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling menonjol pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban. Kulit mengeriput, dan gigi hilang dan gusi menyusut, tulang belakang menjadi bungkuk,Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, Sistem kekebalan tubuh melemah sehingga orang tua rentan terhadapa berbagai penyakit, seperti kangker dan radang par-paru, darah tinnggi, asam urat, dan

---

[8] . .Baharuddin ,dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam,* (Malang:UIN Malang,Ikapi Press,2008), Hal 156-158.

penyakit lainnya. Selanjutnya pada masa dewasa akhir ini perubahan-perubahan sensori fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman dan indera peraba. Perubahan dalam penglihatan pada masa dewasa akhir misalnya tampak berkurangnya ketajaman penglihatan dan melambatnya adaptasi dalam penentuan cahaya. Demikian juga halnya dengan pendengaran juga mulai ada penyusutan pendengaran yang tidak lagi sejelas masa muda dulu banyak permasalahan yang di alami oleh lansia pada pendengarannya.

Sementara itu, penurunan juga terlihat dalam kepekaan terhadap rasa dalam bau. Dalam hal ini, kepekaan terhadap rasa pahit dan masam bertahan lebih lama dibandingkan kepekaan terhadap rasa manis dan asin.[9]

Pada masa tua juga terjadi sejumlah system saraf yang mungkin tidak sehat dimasa muda. Adanya penurunan daya ingat (kepikunan). Problem-problem Lanjut Usia.

Banyak orang tua merasa takut dan cemas menghadapi usia lanjut, sehingga bisa menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan. Dan tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati ketenangan dan kedamaian.

C. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalahsegala kegiatan yang dilakukan dalam rangka member bantuan kepada oranglain agar tumbuh kesadaran dan

[9]Samsunuwiyati Mar'at, *Desmita Psikologi Perkembangan*(Bandung: Rosdakarya, 2012)Hal. 234-241.

penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Halinimengandungartibahwa: (a) Bimbingan agama dimaksud untuk membantu siterbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan). (b) Bimbingan agama ditujukan untuk membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.[10]

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: 1. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjukAllah tentang kehidupa nberagama. 2. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. 3. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia didunia dan di akhirat.[11]

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar ada dua yaitu: 1) Secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. 2) Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah

---

[10]M.Arifin, *Pokok-pokokPikirantentangBimbingandanPenyuluhanAgama*,(Jakarta:UIIPress,1992),hlm.29.

[11]ThohariMusnamar, *Dasar-dasarKonseptualBimbingandanKonselingIslami*,(Yogyakarta:UIIPress,1992),hlm.29

sebagai berikut: a) Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik.[12]

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedomandan pengendali tingkah laku, sikap dan geraknya dalam hidupnya[13]

3. Metode dan materi bimbingan keagamaan

1. Metode Bimbingan Agama

Dalam metode bimbingan agama, sebaiknya digunakan metode langsung, yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien.Metode ini dapa tdiperinci lagi menjadi:

a. Metode Individual

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.Diantaranya

[12]ThohariMusnamar,*Dasar….,Op.Cit*,hlm.34

[13]ZakiahDarajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Mental*, (Jakarta:BulanBintang,1975),hlm.59

adalah Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dikunjungi atau dibimbing.

b. Metode Kelompok

Dalam metode ini Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan klien yang mempunyai masalah yang sama.[14]

2. Materi Bimbingan Keagamaan

Adapun lengkap materi bimbingan yang disampaikan bisa meliputi:

a. Aqidah

Materi aqidah yang diberikan bukanlah materi aqidah yang lengkap, namun materi yang disampaikan hanyalah seputar masalah keimanan kepada Allah SWT.Pemberian materi aqidah tersebut bisa dilihat dari nasehat-nasehat rohaniawan yaitu kita sebagai muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT. Rohaniawan juga memberikan dan menerangkan tentang kesabaran dan tawakal.

Pemberian materi aqidah seperti tersebut diatas memang

[14]TitikNasihah, skripsi. "efektifitas bimbingan keagamaan di TK terpadu Budi Mulia Yogyakarta"UINSunan Kalijaga: 2008, halaman 27.

sangat penting karena orangd alamkondisisedang tidak tenang mudah timbul rasa putus asa, kepercayaan diri hilang, kalut dan kurang dapat menguasai perasaan dalam dirinya.Dengan memberikan nasehat-nasehat dan membimbing pasien dengan materi aqidah tersebut, diharapkan sedikit demi sedikit dapat menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

b. Syariah

Bimbingansyariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah karena dengan beribadah, diharapkan merasa seseorang lebih tenang. Bimbingan syariah eliputi:

1. Sholat

Salah satu hal yang terpenting dalam Islam adalah sholat, karena sholat merupakan tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim meskipun dalam keadaan sakit sekali pun.

Rohaniawan menjelaskan bahwa bagaimana pun parahnya sakit, sholat harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Sudah barang tentu mereka dapat mengerjakan sholat sesuai dengan kondisi dan kemampuannya yaitu boleh sambil duduk, berbaring dan seterusnya. Hendaknya pembimbing menyadarkan bahwa kewajiban sholat itu tidak akan gugur selama akal dan pikiran masih sehat. Oleh karena itu, mengajarkan keringanan-

keringanan sholat bagi orang yang sakit merupakan sebuah keniscayaan.

2. Berdo'a dan berdzikir

Materi dakwah lainnya yang disampaikan rohaniawan adalah do'a dengan begitu tak hentinya mengingatkan untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT agar bisa disembuhkan dari penyakit yang dideritanya. Biar jadi rohaniawan mengingatkan pasien bahwa untuk dapat sembuh dari penyakit harus berusaha lahir batin, tenaga medis dan rohaniawan hanyalah sebagai perantara dalam mengobati, sementara yang menyembuhkan sesungguhnya adalah AllahSWT.[15]

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang konsep diri pada lansia sudah banyak dilakukan akan tetapi lebih banyak pada aspek atau fokusnya pada penelitian yang berhubungan pada kesehatan, kemandirian sosial. lansia berikut penelitian terdahulu mengenai konsep diri lansia baik dalam konteks dan dapat dilihat dari Tabel di bawah ini :

TABEL 01. PENELITIAN TERDAHULU

[15]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingandan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta:UIIPress,2001),hlm.54-55

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
1.	Rendi Alfiantino pada tahun 2015	Hubungan konsep diri terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari di Posyandu desa sepanjang Kecamatan Gondang legi	Metode Kuantitatif Desain penelitian observsional dengan pendekatanCross Sectional.Teknik Sampling, Simple Random Sampling, Analisa data dengan Analisa Chi-Square	Menunjukkan bahwa Ho diterima, Hi ditolak, dengan konsep diri tidak berhubungan terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari di Posyandu lansia desa sepanjang Kecamatan Gondang legi.
2.	Ridlawati Romadlani, Tri Nurhidayati Agustin Syamsianah, pada tahun 2012	Hubungan dukungan keluarga dan kemandirian lansia dengan konsep diri lansia dikelurahan Bambankerep Kecamatan	Metode Kuantitatif, Survei dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi pendekatan	Dari 57 lansia yang hidup dengan keluarga di RW IV Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan kota Semarang diketahui bahwa tidak

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
		Ngaliyan kota Semarang	dengan Cross Sectional.	ada hubungan antara kemndirian lansia dengan konsep diri lansia keluarga dapat mendukung lansia dengan meluangkan waktu mendengarkan cerita lansia.
3.	Heni Nurwanti pada tahun 2010	Pengaruh Intensitas bimbingan keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.	Metode Observasi, Interview, pengumpulan data menggunakan instrument Kuesioner dan Angket untuk menyaring data x dan y. Teknik analsis Statistik Deskriptif.	Jadi Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara intensitas bimbingan keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.
4.	Tri Mulyo pada	Bimbingan	Metode Kualitatif	Menunjukkan

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
	tahun 2013	Keagamaan orang tunggal (single parent) Dalam memotivasi belajar Anak di desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.	dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis dari mulai tahap reduksi data, display dan penyajian data.	Bimbingan Keagamaan orang tua tunggal (single parent) dalam mendampingi anak ketika belajar pada saat senggang, berusaha dengan meluangkan waktu pada anak untuk memberikan bimbingan keagamaan dalam memotivasi belajar dengan memberikan aqidah, syari'ah, akhlak. Problematika yang dihadapi orang tua adanya kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
				intensitas pertemuan dengan anak, kurangnya kelengkapan keluarga dalam memberikan kasih sayang.
5.	Sri Setyowati, pada tahun 2013	Pengaruh Konsep diri dan kemampuan sosialisasi terhadap kualitas hidup lansia	Metode Kuantitatif (observasi analitik) dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dengan purposive sampling didapatkan 33 responden.	Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara konsep diri dan kemampuan sosialisasi terhadap kualitas hidup lansia di Kepek Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
6.	Risdiyono, pada tahun 2009	Bimbingan keagamaan bagi lansia (studi pengajian Ibu-Ibu di Mushola Nurul	Metode Kualitataif Deskriptif, pengumpulan data diperoleh dengan	Adapun Bimbingan yang diterapkan meliputi: Bina umat,Muhadhorok, Tadarus Al- Qur’an

No	Tokoh /Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tema / Hasil Penelitian
		Huda AMbirrukmo Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta).	observasi, wawancara, dokumentasi.	dan pengajian itu sendiri difokuskan pada latihan membaca Al- Qur'an disertai dengan tajwid.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang yang dilakukan sekarang oleh peneliti terbaru yang sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian dip anti ini, apabila ada kesamaan yang hamper sama tentunya dengan lokasi dan penelitian yang berbeda yaitu dengan Judul Penelitian Konsep diri lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan (Studi kasus di UPT Sosial Lanjut Usia Blitar di Tulungagung) adaalah dengan menggunakan menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis dari mulai tahap reduksi data, display dan penyajian data. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Konsep diri yang khas dari Subyek yang peneliti pilih menjadi subyek apakah ada pengaruh dari segi tingkat spiritualnya terhadap kepribadian subyek.

E. Paradigma Penelitian

Lansia akan mengalami perubahan fisik psikologis dan spiritual

⇩

Konsep diri pada lanjut usia

⇩

1. Gambaran diri
2. Harga diri
3. Identitas diri
4. Penampilan peran

⇩

Positif ⇔ Negatif